

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG KREATIFITAS GURU FIQIH

1. Definisi Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.¹ Kreatifitas menurut David Campbell seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, “Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat”. Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip Retno Indayati menyebutkan kreatifitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru diantara unsur data atau hal-hal yang tidak ada sebelumnya.”²

Beberapa rumusan mengenai kreatifitas menurut Utami Munandar seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* adalah:

- a. Untuk membuat unsur kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...* 104.

² Retno Indayati. *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), 13.

- b. Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.
- c. Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Tahapan kegiatan kreatif menurut Wallas seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata adalah: 1) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada. Tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan. 2) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan mana yang tidak. 3) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan. 4) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sentivitas, dan apresiasi) dapat dikatakan melebihi dari

seseorang yang tergolong intelegen.³ Kreativitas adalah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Dari beberapa pengertian kreatifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengembangkan sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang berbeda ataupun menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya salah satunya adalah pengolaborasian metode pembelajaran ataupun pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengembangkan kemampuan kreatifitas dengan menciptakan kondisi mengajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran.

2. Definisi Guru

a. Pengertian Guru

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), 179.

mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.⁴ Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At-Tahrim : 6)⁵

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya

⁴ *Ibid*, 61

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...560

sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : “Tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik stingkat dengan derajat seorang Rasul.⁶

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 62

bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

b. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

1) Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al - Ahzab : 21).⁸

2) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 31

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...420

pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

3) Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

4) Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁹

c. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11 :

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...32-34*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Muja’adillah : 11)¹⁰

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

d. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigam “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...543

fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.¹¹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.¹²

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*...63-64

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 97

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).¹³
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu : korektor, inspirator, informator,

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* 38-39

organisateur, motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.¹⁴

e. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.¹⁵

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.¹⁶

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik,
- b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

¹⁴ *Ibid.*, 43-48

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*...64

d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).¹⁷

¹⁷ *Ibid*, 66

3. Definisi Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa (*terminologi*) berarti : tahu atau faham. Sedang menurut istilah (*terminologi*) ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum Asy Syarief Al Jurjani di dalam kitabnya Al Ta'rifat ialah ilmu yang menerangkan hukum syara' mengenai perbuatan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Dan Fiqih adalah ilmu yang di istinbatkan dengan ra'yu dan ijihad dan memerlukan pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Allah tidak bisa di sebut dengan Faqih karena bagiNya tidak ada sesuatu yang tidak jelas usia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dah hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Ilmu fiqih ialah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya meliputi seluruh aspek hidup manusia baik pribadi maupun masyarakat, baik di dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, yang dimaksud dengan Ilmu Fiqih ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara detail. Atau koleksi hukum-hukum syari'at Islam tentang perbuatan manusia yang diambil berdasarkan dalil-dalilnya secara detail.

Sedangkan menurut Prof DR.Mukhtar Yahya : Ilmu Fiqih ialah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang di ambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Yang di maksud dengan amal perbuatan manusia ialah segala amal perbuatan orang yang mukhalaf yang berhubungan dengan bidang ibadat, muamalat, ukubat. Bukan yang berhubungan dengan akidah (kepercayaan). Sebab yang terakhir ini termasuk pembahasan ilmu kalam. Yang di maksud dalil-dalil yang terperinci ialah satuan dalil yang masing-masing menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.¹⁸

Menurut pengertian fuqoha' (ahli Fiqih) Fiqih merupakan pegertian dzaqni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Jadi ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁹

b. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu Fiqih itu terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Ada ilmu Fiqih itu yang wajib di pelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu Fiqih yang wajib di pelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui

¹⁸ Bisri Affandi, *Dirasat Islamiyyah I*, (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993), 1

¹⁹ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, (Bandug: CV. Pustaka Setia, 1977), 11

masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

- c. Hukum mempelajari Fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

c. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berzikir, dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji, dan umrah, qurban, dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.²¹

Dalam kurikulum Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah.

Hanya saja di Madrasah Diniyah lebih ditekankan pada aspek fiqih

²⁰ *Ibid.*, 48

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), 52

ibadahnya. Dan lebih menekankan pada prakteknya sehingga santri mampu mempraktekkannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi aspek muamalah juga dibahas namun dalam skala yang lebih kecil dari segi aspek fiqh ibadah.

d. Tujuan Mempelajari Fiqih

Ilmu Fiqih adalah bagian dari Ilmu Syari'ah. Adapun kedudukan, fungsi atau peranan Ilmu Syari'ah Islamiyah adalah sebagian alat kelengkapan hidup manusia untuk di jadikan sebagai pedoman hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Ilmu Fiqih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, muamalah, munakahat, uqubah dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa dengan mempelajari Ilmu Fiqih akan dapat di ketahui mana yang diperintahkan atau mana yang di larang mengerjakannya, mana yang haram dan mana yang halal untuk di lakukannya, mana yang sah dan mana yang bathal atau fasid dari perbuatan yang telah di lakukan.

Dengan mengetahui Ilmu Fiqih dapat di ketahui aturan-aturan hidup manusia seperti : masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.²²

²² Bisri Affandi, *Dirasat Islamiyyah I*,.... 60

B. TINJAUAN TENTANG METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode

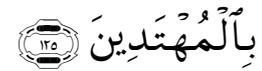
Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh pendidikan Islam yakni: (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah “*at-thariqoh*” yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Sedangkan istilah ‘metodologi’ perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*metha*” yang berarti melalui, “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kepaahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.²³

Berkenaan dengan metode, Al-Quran dalam QS. An-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 136



Artinya : ”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁴

Selain itu Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.²⁵

Dengan guru menggunakan metode dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan. Metode sangat berperan aktif dalam pencapaian tujuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan guru. Selain itu guru dalam menggunakan metode harus mengutamakan kemampuan siswanya serta materi yang akan disampaikan, karena hal tersebut juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru profesional akan membuat perencanaan yang matang, diantaranya dengan mempersiapkan metode yang tepat.

2. Kedudukan Metode Pembelajaran

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, A.M. adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.... 281

²⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 47

berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.²⁶

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan guru. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah, N.K. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁷

²⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 83

²⁷ *Ibid.*, 84

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen- komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁸

3. Macam-Macam Metode

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien.²⁹ Yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Demonstrasi
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Simulasi
- e. Metode Tugas dan Resitasi
- f. Metode Tanya Jawab
- g. Metode Kerja kelompok
- h. Metode Problem Solving
- i. Metode Sistem Regu
- j. Metode Latihan (Drill)
- k. Metode Karyawisata

²⁸ *Ibid.*,85

²⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012),

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Metode mengajar konvensional.
- b. Metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Berikut ini akan dibahas beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- e. Metode Resitasi
- f. Metode Kerja Kelompok
- g. Metode Sosio Drama dan Bermain Peran
- h. Metode Karya Wisata
- i. Metode Drill
- j. Metode Sistem Regu.³⁰

Hamzah B. Uno dalam bukunya *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* menjelaskan beberapa metode yaitu:

- a. Metode Ceramah

Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

- b. Metode Dokumentasi

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

³⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33-34

c. Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

d. Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

e. Metode Diskusi

Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

f. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

g. Metode Perumpamaan

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

h. Metode Praktek

Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.

i. Metode Kerja Sama

Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.³¹

j. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.³²

k. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari juru didiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabiyullah terdahulu.

³¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008), 145

³² Zakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 301

l. Metode Tulisan

Kalau dengan metode ceramah, materi pendidikan agama disampaikan dengan pebuturan secara lisan, maka dengan metode tulisan materi pendidikan agama disampaikan dengan cara tulisan dalam berbagai bentuknya seperti buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan selebaran-selebaran lainnya.

m. Metode Direct (*Ath-Thariqatul Mubasyarah*)

Metode direct yaitu cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.

n. Metode Indirect (*Ath-Thariqatu Ghairu Mubasyarah*)

Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan dengan jalan sugesti, melalui syair-syair, pepatah-pepatah, atau kisah-kisah yang mengandung hikmat dan suri tauladan hidup yang baik.³³

Begitu banyak macam dan jenis metode, namun dalam penerapan metode pun juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

4. Merencanakan Penggunaan Metode Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya.

³³ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 80

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Kurikulum.
- b. Kondisi Sekolah.
- c. Kemampuan dan Perkembangan Siswa.
- d. Keadaan Guru.

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).³⁴

³⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), 218

Komponen - komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari :

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

i. Kegiatan pembelajaran

1) Pendahuluan. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan

motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- 2) Inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- 3) Penutup. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.³⁵

Perencanaan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam sebuah proses pembelajaran dimulai dari perencanaan RPP. Dengan merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan materi yang akan dibahas dan hal-hal lain yang perlu diperhatikan, maka metode pembelajaran akan tepat dan sesuai dengan kebutuhan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam merencanakan metode pembelajaran juga melalui penyusunan RPP. RPP yang disusun ini digunakan untuk merencanakan seluruh proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas, salah satunya adalah metode pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran ini, guru fiqih khususnya lebih memperhatikan kepada kebutuhan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi, kondisi kelas dan juga siswa. Apabila metode yang digunakan sangat tepat dan menarik perhatian siswa maka isi materi yang akan disampaikan akan tersampaikan dengan baik pada siswa.

Semakin kreatif guru dalam merencanakan pengolahan metode pembelajaran yang akan digunakan maka akan semakin baik pula metode pembelajaran yang akan digunakan. Dan hal ini berdampak pada semakin meningkatnya prestasi belajar siswa.

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007; Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah

5. Penerapan Penggunaan Metode Pembelajaran

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan bernilai. Nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Guru kreatif, yakni yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya dalam menggunakan metode pembelajaran.³⁶ Jika pembelajaran dilakukan dengan penetapan metode yang tepat, pada hakikatnya adalah kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kreativitas guru dalam menggunakan metode yang tepat di dalam pembelajaran. manfaat metode pembelajaran dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang aktif dan kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pemilihan metode mengajar yang kreatif dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang lebih baik pula.³⁷

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional

³⁶ Talajan Guntur, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Pressindo, 2012), 13

³⁷ Darwin Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2017), 134

Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

- a. *Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b. *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
- c. *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.³⁸

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran. Dalam penerapan metode pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan dipadukan dengan perencanaan lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran fiqih antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktik dan metode demonstrasi. Metode-metode ini dipilih karena metode-metode pembelajaran tersebut setelah dikaji dan dipertimbangkan sangat sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran fiqih.

- a. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas.

³⁸ Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humani Citra, 2008), 15

- b. Metode tanya jawab digunakan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang materi yang telah dibahas, sehingga jika siswa kurang paham dapat bertanya kepada guru.
- c. Metode diskusi berguna untuk menambah wawasan siswa dengan bertukar pikiran serta pendapat dengan teman lainnya.
- d. Metode praktik serta metode demonstrasi berguna untuk melatih siswa secara praktik agar siswa benar-benar mampu mempraktikkan ilmu yang telah di dapat dari proses pembelajaran fiqih.

Degeng menyatakan adanya tiga variabel utama yang terkait dengan metode pembelajaran, yaitu: (1) Variabel Kondisi Pembelajaran, (2) Variabel Hasil Pembelajaran, dan (3) Variabel Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran sangat bergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang ada, dan bagaimana hasil belajar yang diinginkan. Lebih lanjut, Degeng mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran adalah segala sesuatu yang mempengaruhi metode dalam mencapai hasil pembelajaran. Kondisi pebelajar, suasana belajar, karakteristik materi yang dipelajari, ketersediaan media dan sumber belajar, serta hambatan dalam belajar adalah beberapa dari sekian banyak unsur dalam kondisi pembelajaran. Membelajarkan materi yang sama, dengan cara yang sama, tapi dalam kondisi yang berbeda akan memungkinkan hasil belajar yang berbeda pula. Sementara itu, hasil pembelajaran adalah segala sesuatu yang diharapkan dapat terwujud melalui pembelajaran tersebut. Indikator keberhasilannya

bisa dilihat dari segi efektivitasnya, efisiensinya, atau bahkan dari sisi appeal atau daya tariknya (*appeal*).³⁹

Untuk itu metode pembelajaran yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan juga sesuai dengan kondisi yang ada. Seperti halnya dengan penggabungan metode discovery dan inquiry yang sering diartikan sama untuk dikolaborasikan menjadi metode pembelajaran discovery inquiry learning. Jadi Discovery dan Inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.⁴⁰ Dan dalam pembelajaran fiqih dapat menggunakan penggabungan beberapa metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek dan juga demonstrasi untuk memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien.

Di awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi kepada siswa. Guru menjelaskan dengan jelas dan gamblang dan kemudian mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada materi penjelasan yang belum difahami sehingga guru bisa menjelaskan lebih detail lagi. Untuk mengeksplor kemampuan dan pendapat siswa maka guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan temannya sehingga dapat

³⁹ Degeng, I N S. *Klasifikasi variable untuk penelitian dan pengembangan teori teknologi pembelajaran*. (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2008), 69

⁴⁰ Hanafiah Nanang, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)77

saling bertukar pikiran kemudian mempresentasikannya di depan siswa yang lain. Dan untuk melatih afektif dan psikomot siswa maka guru juga diminta untuk mempraktikkan bahasan yang dibahas dalam mata pelajaran fiqh.

Dengan demikian dalam hal ini kekeratifitasan guru untuk mengolaborasikan metode pembelajaran tersebut sangat diperlukan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Apabila proses pembelajaran fiqh berjalan dengan lancar, maka siswa dapat belajar dengan baik yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

C. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniyah tertentu

walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.⁴¹

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis.⁴² Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada daya piker dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dan secara umum belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluru tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psokologi Pendidikan...*87

⁴² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*5

kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.⁴³

Beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁴⁴

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan ”belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar”

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*...90

⁴⁴ Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 84

mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimism dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁴⁵

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁴⁶ Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.⁴⁷

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*19

⁴⁶ *Ibid.*, 23

⁴⁷ *Ibid.*, 24

situai dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual.

Prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswanya.⁴⁸

Menurut Suprijono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.

b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.

c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.

d. Positif atau berakumulasi.

e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

f. Permanen atau tetap.

g. Bertujuan dan terarah.

h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...* 27

fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.⁴⁹

3. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁵⁰

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan :

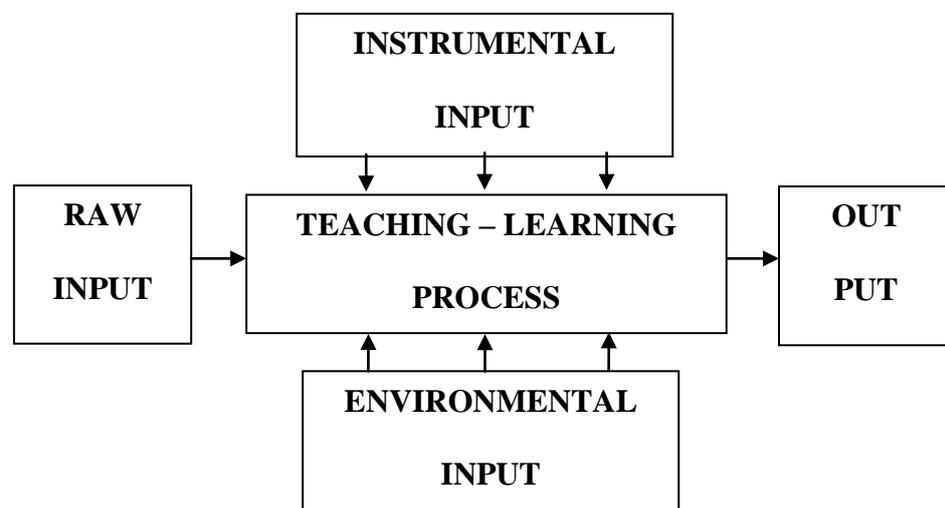
- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial.

⁴⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21

⁵⁰ *Ibid.*, 22

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁵¹

Bagan 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*taeching-learning process*). Terhadap / di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmetal input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...* 102

keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah : minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.⁵²

5. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku

⁵² *Ibid*, 106

seluruh ranahitu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.⁵³

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukka kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertuli 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 148

dan utuh)	(membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	3. Tes lisan 4. Observasi 5. Tes tindakan

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian

ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Zuhari Harsyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2008, dengan judul “*Metode Pembelajaran Fiqih Konstektual di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Urgensi penerapan metode pembelajaran Fiqih yang kontekstual di Kelas Ulya, 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah terdiri dari: metode diskusi, metode bahs al-masail, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode Tanya jawab dan metode mutarhah, 3) Hasil belajar dengan menggunakan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa santri kelas Ulya sudah cukup menguasai materi fiqih.

Kedua, skripsi karya Fathul Hakim Cahya Gama, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi ini berjudul “*Metode Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar*”. Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang: 1)) Pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar, guru mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Nurul

Muta'alimin Kabupaten Blitar antara lain metode ceramah, metode praktek, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode drill, metode kisah, dan metode teladan, 2) Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar. Faktor-faktor tersebut antara lain Pengetahuan Guru Madrasah Diniyah dalam pembelajaran sangat luas karena berasal dari latar belakang Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Lingkungan disekitar Madrasah Diniyah merupakan lingkungan yang religius, motivasi orang tua serta kesadaran dari diri santri itu sendiri, 3) Kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar antara lain Adanya beberapa guru madrasah diniyah yang tidak dapat hadir dikarenakan ada kepentingan yang mendesak dan penting sehingga kelas harus dirangkap, selain itu usia santri yang masih merupakan usia anak yang suka bermain, membuat kelas menjadi gaduh dan ramai, Lokasi Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin yang ada di pinggir jalan juga membuat kelas menjadi bising dan konsentrasi santri menjadi terganggu, serta adanya beberapa santri yang sering membolos sehingga tertinggal pelajarannya.

Ketiga, skripsi karya Nur fitria Royana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi ini berjudul "*Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di MTsN Negeri Model Trenggalek*". Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa proses mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri dari atas berbagai komponen. Selain itu tersedianya berbagai metode mengajar yang semua itu memerlukan persiapan, latihan dan evaluasi. Sebagaimana kita ketahui mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajarmengajar. Dikatakan kompleks pula karena dituntut daripadanya integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi siswa dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Metode Pembelajaran Fiqih Kontektual di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran fiqih.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Zuhari Harsyah ini meneliti tentang metode pembelajaran fiqih konstektual, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran fiqih secara umum khususnya mengenai kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
2	<i>Metode Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Fathul Hakim Cahya Gama ini meneliti tentang metode pembelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di madrasah diniyah, sedangkan penelitian ini mengenai kreatifitas guru dalam menggunakan

			metode pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah.
3	<i>Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di MTsN Negeri Model Trenggalek</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Nur Fitria Royana ini meneliti tentang upaya guru fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Kreatifitas Guru Fiqih dalam Menggunakan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan/Kabupaten Trenggalek. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Dan metode pembelajaran ditentukan oleh guru. Sehingga diperlukan kreatifitas guru untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Kreatifitas guru tidak hanya dalam penerapannya saja, tetapi juga dalam perencanaannya. Dalam merencanakan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Mulai dari memilah-milah metode

pembelajaran serta perencanaan untuk mengkolaborasikan beberapa metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan.

Kemudian dalam penerapannya juga diperlukan kreatifitas guru, karena dalam pengaplikasiannya juga memerlukan kejelian dan pengelolaan yang baik. Untuk menunjang hal tersebut maka kreatifitas guru sangat diperlukan. Dengan demikian proses pembelajaran dapat belajar dengan efektif dan efisien sehingga sangat terlihat jelas keefektifannya.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut :

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

